



LEVEL KOGNITIF SOAL DALAM BUKU BAHASA INDONESIA KELAS X TERBITAN KEMENDIKBUDRISTEK BERDASARKAN TAKSONOMI ANDERSON DAN KRATHWOHL

¹Keken Wulansari, ²Yeti Mulyati

^{1,2}Departemen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Important to pay attention to the cognitive level contained in the questions in class X Indonesian textbooks published by the Ministry of Education and Research and Technology so that success in learning can be measured. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. The purpose of this study is to describe the items contained in Indonesian language textbooks for class X published by the Ministry of Education and Culture. The theory used is cognitive level based on Anderson and Krathwohl's taxonomy. Cognitive levels based on Anderson and Krathwohl's taxonomy are divided into six classifications, namely remembering (C1), understanding (C2), applying (C3), applying (C4), evaluating (C5), and creating (C6). The results in this study were that the level of questions most commonly found in class X Indonesian textbooks was the applying level (C4) which was 27.43% and the least applying (C3) was 3.98%.

ARTICLE HISTORY

Submitted 28 Mei 2023
Revised 05 September 2023
Accepted 27 September 2023
Published 30 September 2023

KEYWORDS

Cognitive Level, Taxonomy, Textbook

CITATION (APA 6th Edition)

Wulansari, K., Mulyati, Y., (2023). Level Kognitif Soal dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemendikbudristek Berdasarkan Taksonomi Anderson dan Krathwohl. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 9-14.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



kekenwulansari@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka sudah diimplementasikan sejak tahun pelajaran 2022/2023 oleh beberapa sekolah dengan harapan dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia. Meningkatnya standar pendidikan juga dibarengi dengan meningkatnya kriteria penilaian dan hasil pembelajaran. Asesmen digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran dan sebagai indikator keberhasilan guru melakukan proses pembelajaran di kelas (Hartina, 2019).

Salah satu unsur penting dalam asesmen yang harus diperhatikan adalah level kognitif yang diberikan kepada peserta didik. Level kognitif yang ada pada butir soal dalam buku teks menjadi salah satu urgensi untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Level kognitif termuat di taksonomi dalam pendidikan. Taksonomi merupakan proses menggolongkan tingkat berpikir dari tingkatan rendah ke tingkatan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan kompleksitas potensi daya pikir manusia (Tulasi, 2010)

Salah satu tujuan penting dari taksonomi adalah adanya hierarki yang dimulai dari tingkatan atau jenjang rendah sampai dengan jenjang yang tinggi dengan batasan yang kurang jelas pada setiap (Gunawan & Palupi, 2016). Taksonomi yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan selama bertahun-tahun adalah Taksonomi Bloom untuk berbagai aktivitas pembelajaran. Awalnya taksonomi Bloom hanya merumuskan dua domain yaitu ranah kognitif dan ranah afektif. Simpson pada tahun 1966 merumuskan satu domain lagi untuk melengkapi taksonomi Bloom yaitu ranah psikomotor (Nafiati, 2021). Sampai sekarang dikenal tiga domain dalam taksonomi dalam bidang pendidikan yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi dalam dimensi kognitif. Dimensi kognitif berkaitan dengan proses berpikir serta proses-proses penalaran.

Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif terdapat enam klasifikasi yang berurutan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi yang dirumuskan oleh Bloom kemudian mendapat perbaikan dari muridnya yaitu Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Perbaikan taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl dilakukan dengan mengubah kata benda menjadi kata kerja. Satu tingkat kompetensi juga ditambahkan menjadi kategori paling tinggi dalam taksonomi Bloom revisi yaitu mencipta yang menggantikan istilah sintesis dalam



taksonomi Bloom yang lama (Kristiyono, 2018). Klasifikasi domain berpikir menurut Anderson dan Krathwohl ada enam yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Taksonomi pembelajaran dapat ditemukan dalam sumber belajar yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang penting digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah buku teks. Buku teks juga memiliki peran signifikan sehingga dapat memengaruhi pengetahuan serta nilai yang diyakini oleh peserta didik. Pentingnya peran buku teks dalam pembelajaran diharapkan muatannya efektif sesuai dengan kebutuhan siswa serta minim akan kelemahan. Domain kognitif yang terdapat dalam buku teks penting untuk dianalisis karena dapat membantu guru sebagai pengajar untuk dapat mengukur pemahaman siswa menurut tingkat tertentu. Taksonomi Bloom revisi yang digunakan dalam buku teks juga dapat meyakinkan guru untuk memastikan bahwa soal yang disusun dalam buku teks dapat mencakup berbagai level dari proses berpikir siswa. Hal tersebut juga dapat turut membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebaran level kognitif soal dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek yang terbit pada tahun 2021. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan level kognitif yang dominan digunakan dalam teks kebahasaan maupun teks sastra. Penelitian serupa telah dilakukan oleh (Hikmah et al., 2023) dengan hasil asesmen standarisasi pendidikan daerah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang dianalisis menggunakan tingkat kognitif Anderson dan Krathwohl perlu ditingkatkan lagi sehingga menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat. Penelitian (Himawan & Suyata, 2023) menghasilkan bahwa level kognitif yang dominan digunakan dalam penilaian harian materi teks pidato persuasif di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul adalah soal dengan level kognitif C4.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis konten. Teknik analisis konten digunakan untuk menarik simpulan yang berdasarkan data yang menjadi dasar dari konteks (Krippendorff, 2018). Keabsahan data diuji menggunakan analisis interaktif yaitu teknik analisis data yang terdiri atas empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992). Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis soal pada buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan rumusan penelitian kemudian data disajikan dalam bentuk naratif berdasarkan level kognitif dari taksonomi Anderson dan Krathwohl.

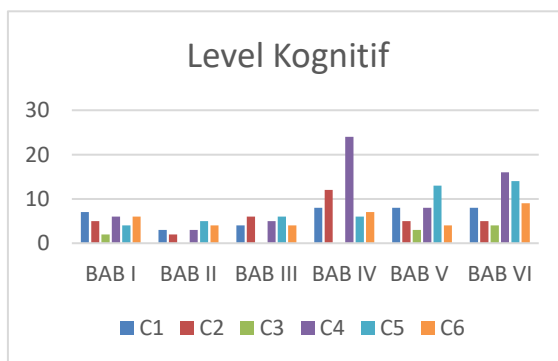
Data yang disajikan divalidasi menggunakan teori dari level kognitif taksonomi Anderson dan Krathwohl untuk mendapatkan kebenaran. Data dalam penelitian ini termasuk data kualitatif yang berasal dari dokumen berupa kata atau kalimat kemudian dikonstruksi menggunakan teori yang relevan dari buku, jurnal, maupun penelitian lainnya. Soal yang dianalisis dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek yaitu sejumlah 226 kemudian dianalisis dan diklasifikasikan menurut taksonomi Bloom revisi dari Anderson dan Krathwohl.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis mendiskusikan hasil penelitiannya lebih lanjut, baik sebagai perdebatan teoritik dan/atau metodologis yang bersifat reflektif, atau temuan-temuan lapangan Level kognitif soal dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek akan dipaparkan menjadi dua bagian yaitu klasifikasi C1 sampai dengan C6 berdasarkan taksonomi Anderson dan Krathwohl yang termuat dalam buku.

Level Kognitif Berdasarkan Taksonomi Anderson dan Krathwohl

Level kognitif butir soal dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek dengan judul “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” yang menggunakan Kurikulum Merdeka digambarkan dalam diagram berikut ini setiap babnya:



Berdasarkan 226 butir soal yang dianalisis dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori berdasarkan taksonomi Anderson dan Krathwohl yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta. Persebaran jumlah soal dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek berdasarkan taksonomi Anderson dan Krathwohl tergambar dalam tabel di bawah ini:

Dimensi Proses Kognitif	Persentase
Mengingat (C1)	16,81%
Memahami (C2)	15,49 %
Mengaplikasi (C3)	3,98 %
Menganalisis (C4)	27,43 %
Mengevaluasi (C5)	21,24 %
Mencipta (C6)	15,04 %

Tabel 1. Persentase Dimensi Kognitif

Mengingat (C1)

Kemampuan mengingat berkaitan dengan pengetahuan masa lampau tentang hal-hal konkret. Kata kerja yang berhubungan dengan level kognitif mengingat (C1) antara lain mendefinisikan, menjelaskan, mengetahui, dan mengidentifikasi. Berdasarkan kata kerja operasional tersebut dianalisis 226 butir soal dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek. Kemampuan mengingat berhubungan dengan kegiatan mengenali dan memanggil kembali sehingga membutuhkan pengetahuan pada masa lampau secara cepat (Gunawan & Palupi, 2016). Tabel 1 menampilkan besaran persentase soal yang termasuk level C1 yang ada di dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek yaitu sebesar 16,81%. Level kognitif mengingat paling banyak ditemukan pada soal di Bab IV, V, dan VI. Bab IV menyajikan teks negosiasi, pada bab V menyajikan teks biografi, dan Bab VI menyajikan teks puisi. Penelitian (Cressa & Mukhlis, 2023) menunjukkan persentase soal dalam level kognitif mengingat (C1) cenderung lebih sering ditemukan karena berkaitan dengan pengetahuan yang membutuhkan ingatan dari memori jangka panjang. Berikut contoh soal dalam kategori level kognitif mengingat (C1).

Mengapa siswa pada gambar 1.1 menggunakan kaca pembesar untuk mengamati serangga di hadapannya?

Pertanyaan tersebut termasuk dalam level kognitif mengingat (C1) dalam taksonomi Bloom revisi karena membutuhkan jawaban penjelasan atas pertanyaan mengapa. Siswa dituntut untuk mengingat dan mengenali atas apa yang telah dia ketahui mengenai gambar yang terdapat dalam buku teks. Setelah dapat mengenali gambarnya siswa dapat menjelaskan sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Memahami (C2)

Memahami berkaitan dengan aktivitas siswa untuk mengenali pengetahuan tertentu kemudian membangun pengertian dari berbagai sumber belajar seperti bacaan, komunikasi, gambar, dan lain sebagainya. Kegiatan

mengenali pengetahuan membuat siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan aktivitas mengklasifikasikan atau membandingkan. Berdasarkan tabel 1 temuan mengenai soal dengan level kognitif memahami (C2) lebih sedikit daripada level soal mengingat (C1). Besaran persentase level soal memahami yaitu 15,49%. Level kognitif memahami paling banyak ditemukan pada Bab IV yaitu tentang teks negosiasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Cressa & Mukhlis, 2023) bahwa level kognitif memahami (C2) merupakan makna tertinggi karena dapat diartikan bahwa peserta didik dapat membangun makna dari pengetahuan yang sebelumnya sudah didapatkan dari buku maupun dari penjelasan guru. Ditemukannya persentase soal dengan jumlah yang cukup besar juga didasarkan karena kemampuan mengingat (C1) dan memahami (C2) merupakan langkah awal dalam penyelesaian soal yang lebih tinggi (Holilaturrosyidah & Hanifah, 2022). Berikut disajikan contoh soal yang termasuk dalam level kognitif memahami (C2).

Dari informasi di atas, buatlah definisi hikayat dengan kata-katamu sendiri. Pembuatannya dapat dilakukan berdasarkan sumber-sumber yang kalian dapatkan.

Soal tersebut ditemukan dalam bab yang membahas mengenai teks hikayat. Salah satu ciri dari level kognitif memahami (C2) adalah siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami intruksi dan dapat menegaskan makna dari konsep yang telah diajarkan dalam bentuk lisan maupun tulis. Soal tersebut menuntut peserta didik untuk membuat definisi sendiri mengenai teks hikayat sehingga berdasarkan informasi yang diperolehnya peserta dapat menegaskan ulang mengenai makna hikayat dalam bentuk tulisan.

Menerapkan (C3)

Menerapkan termasuk level kognitif dengan proses yang kontinu dimulai dari peserta didik mengetahui dan memahami suatu permasalahan kemudian menentukan prosedur yang tepat untuk menyelesaikannya. Level kognitif C3 yaitu menerapkan atau mengaplikasikan berkaitan erat dengan dengan dimensi kognitif lain yaitu mengerti dan menciptakan sehingga merupakan salah satu level kognitif lanjutan dari C1 dan C2. Menerapkan (C3) memiliki jumlah yang kecil dalam soal di buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek. Tabel 1 menunjukkan persentasenya hanya sebesar 3,98% dari total 226 butir soal yang dianalisis. Penelitian Duwi Saputro mendapatkan hasil bahwa level kognitif dalam buku teks bahasa Indonesia sebelum revisi maupun sesudah termasuk dalam jumlah yang sedikit ditemukan yaitu pada dimensi menerapkan (C3) (Saputro et al., 2021). Berikut disajikan data contoh soal dalam level kognitif menerapkan (C3).

Bagaimana menggunakan informasi lain untuk mendukung hasil observasi kita?

Kata kerja operasional yang terdapat dalam level kognitif menerapkan (C3) antara lain menerapkan, menggunakan, mendemonstrasikan, menginterpretasikan, menjalankan, mempraktikkan. Soal tersebut meminta siswa untuk dapat menjelaskan penggunaan informasi lain dalam teks hasil observasi karena termuat dalam bab 1 yang memuat teks laporan hasil observasi. Dapat dikatakan soal tersebut sesuai dengan kata kerja yang terdapat dalam level kognitif C3 untuk menggunakan atau mendemonstrasikan.

Menganalisis (C4)

Pembelajaran di sekolah menuntut peserta didik dapat memisahkan antara fakta dan pendapat sehingga memperoleh kesimpulan mengenai suatu informasi. Menganalisis termasuk dalam proses kognitif dari peserta didik untuk mengenali permasalahan kemudian mengorganisasikan dan mengetahui unsur-unsur yang relevan. Dimensi kognitif yang paling banyak ditemukan dalam soal yang tersebar di buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek adalah level kognitif menganalisis (C4) dengan jumlah 21,24%. Jumlah tersebut terbagi dalam beberapa bab dengan jumlah terbanyak terdapat dalam Bab IV yaitu teks negosiasi.

Sesuai dengan hasil penelitian (Hikmah et al., 2023) bahwa soal dengan tingkat kognitif menganalisis (C4) merupakan soal yang paling dominan muncul. Berikut disajikan contoh soal dalam level kognitif menganalisis (C4).

Bandungkanlah kisah yang kalian miliki dengan kisah temanmu! Apa saja persamaan dan perbedaan antara kisah tersebut?

Membandingkan masuk dalam kategori level kognitif menganalisis (C4) dalam taksonomi Bloom revisi karena terdapat kata kerja operasional membandingkan. Peserta didik diminta untuk membandingkan hikayat sehingga dapat diketahui perbedaan dan persamaan kisah antara keduanya.

Mengevaluasi (C5)

Dimensi kognitif mengevaluasi (C5) meliputi kemampuan mengecek dan mengkritisi berdasarkan suatu kriteria atau standar yang sudah ada. Kriteria yang digunakan dalam proses ini biasanya yaitu kualitas, efektivitas, konsistensi, dan efisiensi yang dapat ditentukan sendiri oleh siswa (Gunawan & Palupi, 2016). Jumlah soal dengan level kognitif mengevaluasi (C5) dalam buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek yaitu sebesar 21,24%. Jumlah dimensi kognitif C5 yang paling banyak ditemukan yaitu pada bab V dan VI dengan materi teks biografi dan teks puisi. Berikut disajikan data contoh soal level kognitif mengevaluasi (C5)

Jika kalian dapat memberikan masukan kepada sang komikus, hal apa yang akan kalian sampaikan?

Soal tersebut meminta peserta didik untuk memberikan masukan kepada komikus sehingga soal tersebut masuk dalam kategori level kognitif menilai (C5). Beberapa kata kerja yang dapat diterapkan dalam level kognitif C5 ini adalah mengevaluasi, menilai, mengkritik, memprediksi, membenarkan, maupun dapat juga menyalahkan. Berdasarkan hal tersebut memberikan masukan termasuk dalam mengkritik. Peserta didik diminta untuk mengkritik atau memberikan masukan menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

Menciptakan (C6)

Proses berpikir level kognitif mengarahkan siswa untuk dapat menghasilkan karya sehingga memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Mencipta berkaitan dengan memproduksi dan menggeneralisasi. Memproduksi berkaitan dengan perencanaan mengenai penyelesaian masalah yang diberikan. Menggeneralisasi berkaitan dengan berpikir divergen dan juga penemuan alternatif hipotesis yang merupakan hasil berpikir dari level kognitif sebelumnya. Persentase level kognitif menciptakan (C6) sebesar 15,04% dalam butir soal di buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek meskipun tidak sebanyak level kognitif pada tingkatan C4 dan C5. Butir soal dalam dimensi kognitif menciptakan (C6) paling banyak ditemui dalam Bab VI tentang teks puisi karena peserta didik dituntut untuk dapat menulis puisi dalam bab ini. Berikut disajikan contoh soal yang termasuk dalam level kognitif menciptakan (C6).

Gunakanlah format berikut untuk merancang penelitian sederhana kalian.

Kata kerja operasional yang terdapat dalam level kognitif mencipta (C6) menurut taksonomi Bloom revisi adalah merancang, menemukan, menciptakan, membangun, membentuk, melakukan, mendesain. Soal tersebut menuntut siswa untuk dapat merancang penelitian sederhana berdasarkan format yang sudah disediakan. Hal tersebut menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis dan kreatif dengan memerhatikan instruksi dari soal yang ada dan menghasilkan sebuah rancangan produk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada 226 butir soal dalam bab 1 sampai 6 buku bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" disimpulkan bahwa soal yang paling banyak ditemukan termasuk dalam kategori menganalisis (C4) yaitu sebesar 27,43%. Kedua yang paling tinggi yaitu kategori mengevaluasi (C5) sebesar 21,24%, kemudian disusul dengan level kognitif mengingat (C1), memahami (C2), mencipta (C6), dan yang paling sedikit ditemui adalah level kognitif mengaplikasi (C3). Melalui penelitian ini bahwa level kognitif dari level C1 sampai C6 ditemukan semua dalam soal di buku teks bahasa Indonesia kelas X terbitan Kemendikbudristek tetapi perlu ditambahkan pada level mengaplikasi (C3) sehingga jumlahnya tidak timpang dengan level kognitif lainnya.

REFERENSI

- Cressa, J., & Mukhlis, M. (2023). Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 55–62.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Hartina, L. (2019). *Pengaruh penerapan instrumen performance assessment pada pembelajaran IPA berbasis laboratorium real terhadap hasil belajar siswa*.
- Hikmah, A., Samhayatma, A. A., Hermawan, M. A., & Suwandi, S. (2023). KETERAMPILAN BERPIKIR ARAS TINGGI ASESMEN STANDARDISASI PENDIDIKAN DAERAH MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 102–115.
- Himawan, R., & Suyata, P. (2023). Analisis Sebaran Level Kognitif HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom pada Soal Penilaian Harian Materi Teks Pidato Persuasif di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 89–100.
- Holilaturrosyidah, H., & Hanifah, H. (2022). Analisis Tingkat Kognitif Soal Buku Teks Matematika Terbitan Kemendikbud Pada Materi Fungsi Berdasarkan Taksonomi Bloom. *FARABI: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 1–10.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Kristiyono, A. (2018). Urgensi dan Penerapan Higher Order Thingking Skills di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 17(31), 36–46.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
- Saputro, D., Sabardila, A., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2021). Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam buku teks bahasa indonesia kurikulum 2013 berperspektif HOTS. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 365–374.
- Tulasi, D. (2010). Merunut Pemahaman Taksonomi Bloom: Suatu Kontemplasi Filosofis. *Humaniora*, 1(2), 359–371.